

## Pendidikan Islam dibumi Nusantara Era Globalisasi

Adi Kasman\*

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: [adikasman@staindirundeng.ac.id](mailto:adikasman@staindirundeng.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2156>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 16 Juny 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 6 August 2025

#### Kata Kunci

Pendidikan Islam, Era Globalisasi

#### Keywords

Islamic Education, Era of Globalization



### ABSTRACT

Penelitian tentang pendidikan Islam ini dimaksudkan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi. Era globalisasi membawa kemudahan akses informasi dan inovasi, namun juga menghadirkan tantangan seperti erosi budaya lokal dan penyebaran konten negatif melalui internet. Pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual, mengembangkan potensi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia. Strategi yang dapat diambil meliputi revitalisasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan pemanfaatan teknologi informasi secara positif. Melihat realita pada saat sekarang, yakni semakin kendurnya nilai-nilai ke-Islaman dan adat ketimuran yang sebenarnya menjadi jati diri dari negara kita ini, merupakan sebuah bukti konkrit gagalnya pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan nasional. Jika ditelaah lebih dalam lagi terdapat beberapa problematika yang sangat perlu kiranya untuk ditanggulangi. Untuk menanggulangi problematika tersebut, negara kemudian memberi ruang kepada pendidikan agama Islam dengan menetapkan didalam Undang Undang Sitem Pendidikan Nasional bahwasannya pendidikan agama Islam memiliki wewenang yang lebih luas untuk berkontribusi dalam mengarahkan manusia kearah yang dicita-citakan.

This research on Islamic education is intended to face challenges and opportunities in the era of globalization. While globalization brings easier access to information and innovation, it also presents challenges such as the erosion of local cultures and the spread of negative content via the internet. Islamic education needs to adapt by strengthening moral and spiritual values, developing students' potential, and enhancing their understanding of the world. Possible strategies include curriculum revitalization, improving teacher quality, and the positive use of information technology. Seeing the current reality, namely the increasingly slackening of Islamic values and Eastern customs which are actually the identity of our country, is concrete evidence of the failure of Islamic education as a national education system. If examined more deeply, there are several problems that really need to be addressed. To address these problems, the state then provides space for Islamic education by stipulating in the National Education System Law that Islamic education has a broader authority to contribute to directing humans towards their aspirations.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite** Adi Kasman, et al (2025) Pendidikan Islam dibumi Nusantara Era Globalisasi 4(1), 3467-3474  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2156>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang di era globalisasi, salah satunya dalam bidang pendidikan Islam yang masih perlu perhatian semua pihak, terutama pemerintah, baik Pusat maupun Daerah. Jika tidak, maka pendidikan Islam tersebut akan selalu termarginalkan yang akibatnya rusak perilaku anak bangsa mengalami kemerosotan moralnya. Adapun penyebabnya ialah Indonesia tak jarang menempatkan pendidikan, terutama pendidikan Islam (yang mayoritas Islam) pada urutan pertama bidang yang harus diperbaiki, bahkan terkadang tanpa sadar bahwasannya pendidikan

merupakan kunci utama dalam upaya membangkitkan Indonesia yang tengah terpuruk, tentu dalam hal ini perilaku anak-anak bangsa.

Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (*man centered*), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya. Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia.

Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan. Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problem yang menyebabkan gagalnya sebuah capaian dari pendidikan Islam. Problem tersebut terbagi dua macam, yakni problem internal dan problem eksternal. Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan Pendidikan Islam tersebut, salah satu jalan yang dikeluarkan oleh negara ialah dengan memberikan peluang yang cukup luas terhadap Pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebelum penetapan itu masih dikenal dengan dualism sistem pendidikan nasional, yang mana hal ini merupakan sebuah kesinambungan sejarah, baik sejarah pada umat Islam pada khususnya maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya. Di samping itu, wacana dualisme sistem pendidikan kembali menguat akibat gejolak politik nasional yang berisi sebuah ideologi tertentu. Apapun alasannya, dualisme banyak berdampak negatif terhadap lembaga pendidikan di Indonesia terlebih lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itu sudah saatnya pendidikan di Indonesia berada di bawah satu payung kementerian sehingga menjadi sistem pendidikan satu atap. Dualisme sistem pendidikan telah membelah wajah pendidikan nasional menjadi dua, *pertama*, pendidikan umum yang memiliki karakter khas dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *kedua*, pendidikan agama yang juga memiliki karakter khas dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dua wajah pendidikan inilah yang telah mewarnai pendidikan di Indonesia sejak zaman kolonial hingga saat ini. Dikotomi sistem pendidikan merupakan kesinambungan sejarah, baik sejarah umat Islam pada khususnya maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya.

Di samping itu, wacana dikotomi pendidikan juga menguat kembali akibat gejolak politik nasional yang bermuatan ideologi tertentu. Dari zaman sebelum kemerdekaan hingga kini telah terjadi perseteruan politik antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis religious (Islam). Kedua kelompok yang bersebrangan visi ini saling berebut pengaruh untuk menaklukkan dan sekaligus menguasai sistem konstitusi Negara. Akibatnya masing-masing berusaha melegitimasi ideologi tertentu, malah kalau perlu secara konfrontatif dengan melakukan proses pelembagaan formal. Dari proses inilah lahir dualisme sistem pendidikan, di satu sisi pendidikan Islam berada di bawah payung Kementerian Agama, di sisi yang lain pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Persetujuan saling mengklaim kebenaran terhadap dualism system pendidikan tersebut, selayaknya pemerintah, baik eksekutif, legislative, dan yudikatif harus bijak dan arif dalam menentukan *education policy* demi tercapainya cita-cita bangsa dan negara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti diketahui, agama Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitasnya (jasmani, akal, dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan, dan sedapat mungkin disajikan secara simultan. Hal ini terlihat jelas dalam materi-materi yang disajikan Al-Quran dan hadist. Uraian-uraian tidak hanya sekedar menyentuh jiwa, tetapi juga diiringi dengan argumentasi-argumentasi

logis, atau yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (anak didiknya) melalui penalaran akalinya. Dengan ini, manusia akan merasa diajak berperan dalam menemukan, memiliki, dan bertanggung jawab untuk memeliharanya. Pendidikan Islam juga sebuah proses untuk mengubah perilaku seseorang (anak didik) dalam kehidupan pribadi, Masyarakat, dan alam sekitarnya dengan pola dan cara pengajarannya sebagai suatu interaksi logis dan asasi sebagai suatu profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.

Demikian pula pendidikan Islam sebuah mata rantai pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, yang pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah membentuk tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam.

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya. Sementara Hasan Langgulung mempertegas bahwa, pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam memiliki visi yang sangat jelas, yakni sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari peran yang dimainkan Islam dalam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Dari sejak kelahirannya lima belas abad yang silam Islam senantiasa hadir memberikan jawaban terhadap permasalahan diatas. Islam sebagaimana dikatakan H.A.R. Gibb bukan semata-mata ajaran tentang keyakinan saja, melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang multi dimensional. Berkenaan dengan peran Islam yang demikian itu, Syaikh Al-Nadwi dalam bukunya *Madza Khasira al-Alam bi inbithath al-Muslim ( Kerugian apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerostan Dunia)* mengatakan bahwa pada saat Islam datang ke muka bumi keasaan dunia tak ubahnya seperti baru saja dilanda gempa yang dahsyat. Di sana sini terdapat bangunan yang roboh rata dengan tanah, tiang yang bergeser, genteng pecah hancur berantakan, harta benda tertimbun tanah, dan jiwa yang melayang. Demikian pula keadaan Masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya dalam keadaan berantakan dan kacau balau. Kondisi dunia seperti itu telah jauh hari diisyaratkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي غُيُوبِهِ وَأُخْرِجْ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. (Al-Quran 17:13).

Sumber dari sistem pendidikan Islam dimana saja proses terjadinya, termasuk di Bumi Nusantara ini adalah Quran dan Sunah Rasul saw. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul saw. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri dan juga As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Ada beberapa nilai dan konsep yang fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: Aqidah, akhlak, penghargaan kepada akal, kemanusiaan, keseimbangan, rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti

aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi rahmatan lil' alamin, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan khalifatullah.

Konsep dan *value* pendidikan seperti yang tersebut itu menghendaki bukan hanya pengintergrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintergrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan. Dan yang dimaksud dengan nilai-nilai tersebut dengan demikian adalah nilai-nilai kebudayaan nasional yang bernafaskan agama. Kalau inilah yang dimaksud, dan bukan nilai nasional yang bersifat sekuler seperti di Barat, maka pengintergrasian agama ke dalam pendidikan nasional akan sejalan dan sesuai benar dengan sifat bangsa kita yang agamis ini. Pengintergrasian seperti itu tidak akan menimbulkan kegoncangan dalam Masyarakat. Keresahan muncul selama ini karena konsep-konsep Barat yang didasarkan atas filsafat yang sekuler dibawa melalui pendidikan modern ke dalam Masyarakat agamis kita di Indonesia. Tidak perlu ditegaskan lagi bahwa sekularisme adalah musuh terbesar dari agama dan sendirinya juga tidak sejalan dengan filsafat Pancasila kita.

Konsep dan nilai pendidikan tersebut juga bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai 'abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.

Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, "konsep dan nilai tersebut adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai. Sememntara itu menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selektta Pendidikan Islam, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Jadi dapat dimanifestasikan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Bangsa Indonesia yang mayoritas penganut agama Islam memiliki konsep dasar dan nilai secara landasan yuridis dalam sistem pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional. Demikian halnya bangsa Indonesia yang memiliki falsafah Negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945, telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Namun menurut hemat penulis, pendidikan secara nasional bagi warga negara yang mayoritas beragama Islam tersebut musti ditambah materi pelajaran tentang ajaran Islam. Meskipun sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa, maka Pancasila merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa. Pancasila menjadi dasar system pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Selain berdasarkan Pancasila, pendidikan nasional juga bercita-cita untuk membentuk manusia Pancasila, yaitu manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam sikap perbuatan dan tingkah lakunya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penghayatan dan pengamalan Pancasila tercermin dalam 45 butir nilai pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, melalui system pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia diharapkan kepada setiap rakyat agar dijadikan sebagai pegangan hidup, terutama dalam mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dimata dunia. Bermartabat mengandung makna, memiliki harga diri, jati diri dan integritas sebagai bangsa.

Dapat dilihat secara implisit bagaimana posisi pendidikan agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003. dari pelbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama Islam sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim yang sejati. Nilai-nilai kekuatan spiritual bukan hanya mewarnai muatan pelajaran dalam

kurikulum akan tetapi juga dalam pelaksanaan. Lebih mendalam lagi pencapaian suatu *Cultural values* sebagai *philosophical basis* tujuannya untuk membangkit dan mengembangkan potensi bakat dan minat serta kecerdasan spiritual yang paripurna. Kultur pendidikan agama Islam tersebut merupakan salah satu komponen yang turut membentuk dan memperkokoh perjalanan pendidikan nasional.

Pendidikan adalah pilar utama berdirinya sebuah bangsa. Demikian pula bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebagai pilar utama dalam membangun dan melahirkan generasi yang berwawasan kebangsaan serta berakhlak mulia adalah dengan pendidikan agama Islam yang baik. Karena pada dasarnya pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk merancang masa depan umat manusia sebagai generasi yang memajukan sebuah bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam konsep dan implementasi pendidikan harus memperhitungkan berbagai faktor. Demikian juga konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia yang tidak pernah lepas dari unsur politik dan kebijakan pemerintah. Semangat zaman pada masa Orde Baru adalah semangat melawan dan membebaskan. Semangat ini tumbuh dengan kuat, akan tetapi semangat ini diperlemah secara sistematis dan akhirnya menjadi lumpuh sama sekali. Semangat zaman yang ada selama Orde Baru ialah semangat “mengabdikan penguasa”. Baru setelah muncul suatu “generasi baru” dengan semangat reformasi yaitu kelompok mahasiswa yang tidak lagi mau menerima pandangan-pandangan rezim Orde Baru mulailah muncul sikap melawan. Para mahasiswa mendobrak rezim Orde Baru ini dengan memelopori suatu sikap politik yang merupakan ulangan dari sikap para perintis kemerdekaan, yaitu menentang segenap kesewenang-wenangan dan ketidakadilan.

Integrasi pendidikan agama Islam dengan sistem pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan persatuan dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Hingga saat ini, pasca reformasi pendidikan agama Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tetap memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu aspek yang sangat urgen dalam sistem pendidikan Islam pada era reformasi adalah peningkatan aksesibilitas. Lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas. Banyak sekolah-sekolah Islam yang didirikan di berbagai daerah, termasuk daerah-daerah terpencil, sehingga pendidikan Islam tidak hanya terpusat di perkotaan saja. Hal ini memungkinkan generasi muda, terlepas dari latar belakang ekonomi dan geografis mereka untuk mendapatkan pendidikan agama Islam yang mendalam.

Dengan demikian, sistem penyelenggaraan pendidikan Islam pada era reformasi dan di era globalisasi serta digitalisasi sekarang ini tidak hanya menciptakan peluang pendidikan yang lebih luas, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkualitas, relevan, dan inklusif. Reformasi ini membawa perubahan positif secara mendalam untuk mengembangkan potensi generasi muda Indonesia, tidak hanya sebagai individu yang berilmu, tetapi sebagai warga negara yang berkepribadian, toleran, dan berkualitas.

Melalui integrasi, keberagaman, dan responsivitas ini, pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berpendidikan, beriman, dan siap menghadapi dunia yang terus berubah. Reformasi memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang diperlukan untuk menciptakan pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Perubahan zaman tersebut juga membawa tantangan bagi pendidikan Islam di era globalisasi. Pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan pendidikan umum dalam hal kualitas, relevansi, dan akuntabilitas. Pendidikan Islam juga harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi isu-isu seperti radikalisme, pluralisme, kemiskinan, ketimpangan, korupsi, lingkungan, dan hak asasi manusia.

Dalam menghadapi beberapa persoalan tersebut itulah, dapat dikemukakan beberapa alternatif kearah rekonstruksi pemikiran dan praktik kependidikan Islam. Arah rekonstruksi awal berkaitan dengan persoalan tersebut, yaitu reformulasi, merumuskan kembali tentang ilmu-ilmu Islam. Dan persoalan ini tidak gampang dan sederhana, bukan hanya persoalan konsep dan juga nilai, tetapi juga persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis.

Perubahan zaman, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Tantangan utamanya adalah menjaga keaslian ajaran Islam, mengatasi penyebaran informasi yang salah, dan mengembangkan literasi digital di

kalangan siswa. Namun, era digital juga membuka peluang akses pendidikan Islam yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi mencakup berbagai aspek, mulai dari adaptasi kurikulum, kualitas sumber daya manusia, hingga tantangan moral dan budaya. Pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan mampu bersaing di dunia global.

Di era globalisasi sudah tidak ada lagi pembatas antara budaya-budaya lain dengan budaya kita. Kita hidup di era globalisasi ini hidup berdampingan dengan mudah. Maka dari itu, solusinya harus bisa memilih atau memfilter nilai-nilai budaya yang memang kurang baik dan harus difilter dengan pendidikan agama Islam, tetap kita jaga agar tidak mengalami penurunan. Misalnya melalui internet, televisi, ataupun media sosial lainnya. Untuk solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga atau instansi mengenai dunia pendidikan, janganlah pernah takut melakukan sebuah pembaharuan dan menyelesaikan masalah persoalan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum itu disandingkan secara bersama agar tercipta generasi yang berakhlakul karimah dan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tinggi.

Globalisasi pada awalnya dipicu oleh kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, tetapi dampaknya segera meluas ke berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, bahkan agama. Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang kompleks dan berefek luas. Tidak mengherankan, jika istilah globalisasi ini telah memperoleh konotasi arti yang banyak. Globalisasi dipandang sebagai di satu kekuatan sisi tak tertahankan yang memberi kemakmuran ekonomi kepada orang-orang di seluruh dunia, tetapi di sisi lain, ia dituding sebagai sumber dari malapetaka manusia modern. Menurut Sadegh, globalisasi menjadi petaka karena dapat melahirkan frustrasi eksistensial (*existential frustration*) yang dicirikan dengan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*). Keseluruhan hasrat ini merupakan turunan hedonisme. dan materialisme.

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulensi, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, konektivitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran.

Secara eksternal masa depan pendidikan Islam akan dirasuki dan dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi dan liberalisme Islam. Globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Tantangan pendidikan Islam yang harus di wanti-wanti dan siap menghadapinya di era globalisasi dan digitalisasi adalah kebodohan, hancur – brobroknya mental, moral spiritual, dan hilangnya karakteristik Islami dikalangan generasi muslim.

Manakala arus globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam dan sistem operasionalnya, disaat itu pula muncul implikasinya, yaitu peluang dan tantangan. Sebagai peluang, globalisasi di satu pihak akan memberikan kemudahan-kemudahan bagi pendidikan Islam untuk mengakses multi informasi secara tepat, dan juga memberikan peluang untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang berguna dengan berbagai macam manfaatnya bagi publik. Sementara tantangan dan ancaman, ternyata arus globalisasi tidak hanya mempengaruhi efek tatanan pada tataran makro, tetapi juga berimbas terjadinya perubahan tatanan kehidupan pada level mikro, yakni pelataran *social life of the community*. Globalisasi juga memicu fenomena *social disintegration*, menipis, bahkan akan hilang nilai-nilai tradisi, adat istiadat, tata kerama kehidupan, dan penyimpangan kearifan lokal lainnya.

Untuk itu pendidikan Islam harus menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dan digitalisasi tersebut sebagai suatu tantangan yang musti dihadapi dan dikuasai, yang tujuannya agar regenerasi bangsa yang muslim tidak terisolasi dengan *develop culture*-nya. Dengan demikian ada dua hal yang sangat *urgen* untuk disikapi dan dipikirkan, *pertama*, bagaimana strategi dalam menghadapi perkembangan iptek tidak luntur nilai-nilai ajaran Islam; *kedua*, bagaimana merancang pendidikan Islam sehingga generasinya mampu berperan dan berkontribusi bagi perkembangan kemajuan iptek masa depan.

## KESIMPULAN

Globalisasi menyebabkan penduduk dunia berbaur dan menyatu dalam pergaulan yang lintas batas dan lintas budaya. Bidang-bidang kehidupan pun dibuat saling terkait satu sama lain. Globalisasi melahirkan saling ketergantungan, sekaligus menghadirkan persaingan di semua lini kehidupan. Ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Ketiga tantangan tersebut membawa pengaruh besar dalam semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan dan kemajuan iptek prinsipnya berpotensi melemahkan daya mental spiritual. Permasalahan baru yang harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi iptek dari nilai-nilai agama. Pendidikan Islam ditantang untuk membuktikan kemampuannya dalam penguasaan iptek, sekaligus kesanggupannya dalam mengendalikan dampak negatif dari iptek.

Menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif sebagai jawaban terhadap dikotomi ilmu. Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mendisain ulang fungsinya dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pilihan yang paling tepat adalah mengadaptasi model pendidikan modern dalam sistem pendidikan Islam. Pilihan ini bukan berarti sekularisasi atau westernisasi, tetapi pilihan ini tetap meniscayakan nilai-nilai Islam terpelihara dalam aktivitas pendidikan Islam. Tahap selanjutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-17, (Jakarta: PT. Raja Grafindo.Persada, 2010)
- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Ahmad Fauzi, 'Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif', *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24.No 2, 2015
- Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial', *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4.Pendidikan Islam, 2017
- Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Buku Kompas, 2006)
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)
- Fathul Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Hamzah Junaid, *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan* (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional), *Sulesana* Vol. 7 No. 2, 2012
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Cet. V, (Bandung: IKAPI, 1998)
- Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017)
- Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2, 2017
- Hasan Baharun, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim* (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)', *At-Turas*, 3.1, 2016
- Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Lukis Alam, *Kontestasi Kebijakan Pendidikan Islam di Era Orde Baru dan Reformasi*, *Islamic Education Journal*, 3, no. 2, (Ruhama: 9 Juli 2025)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Mansir, F. *Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital*, *Jurnal Ilmu Agama*, 3. (Kamaya: 2020)

- M. Afif Ansori, *The Radical Islamic Movement in Indonesia: Roots and Factors*, ( KALAM: 9 Juli 2025)
- M. Hasyim Syamhudi, *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)*, Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016
- Mochtar Buchori, *Peranan Pendidikan Dalam Pembentukan Budaya Politik Di Indonesia, dalam Quo Vadis Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, t.t)
- Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1979)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-III, (PT. Mizan Pustaka, Bandung: 2009)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Sadegh, Bakhtiari. *Globalization and Education Challenges and Opportunities*. (Iran: Isfahan University: 1995)
- Suyatno, *Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015
- Susi Herawati, Iswantir, dan Eliwatis, *Reformasi Sumber Daya Manusia Di Kelembagaan Pendidikan Islam Menghadapi Era. 4.0, Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4, no. 2 (9 Juli 2025)
- Syafruddin, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Lentera Pendidikan,; 2013)
- Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, *Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia*, dalam Jurnal Islam Nusantara Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017